



Exploring the Nature of Humanity and Its Relationship with Education in Shaping the Character and Civilization

**Hendrizarl¹, Kamilah An Shoriah², Nuria Lovita³, Rini Irmata Putri⁴,
Asmelawati⁵, Sasmiyarti⁶, Juliarika Wati⁷**

E-mail Korespondensi : hendrizal@adzka.ac.id¹, Kamilahanshoriah@gmail.com²,
Nurialovita93@gmail.com³, riniirmataputri@gmail.com⁴, asmelawati35@guru.sd.belajar.id⁵,
yartisasmi@gmail.com⁶, juliarikawatih@gmail.com⁷,
^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Dasar, Universitas Adzika

ABSTRACT

This study aims to explore the essence of humanity and its connection to education in shaping character and civilization. The focus of the research is to understand how education can develop cognitive, emotional, social, and moral dimensions that contribute to building strong character and advancing civilization. The methodology used is a qualitative descriptive approach with a literature review, analyzing educational theories and literature from various experts, such as Hattie (2022), Dweck (2022), and Freire (2020). The findings indicate that holistic education, which encompasses both cognitive and moral aspects, is crucial in shaping individuals who are not only intelligent but also responsible and ethical. The concepts of growth mindset, character education, as well as social awareness and inclusivity play key roles in forming individuals who are ready to face the challenges of the era. Integrative education, which includes digital literacy and respect for diversity, has also proven to prepare individuals to contribute to social improvement and the development of civilization. This study concludes that education that emphasizes the development of character and moral values will shape individuals who are more adaptable and capable of building a better society.

Keywords: Education, Essence of Humanity, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan membangun peradaban. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal, perasaan, dan kehendak, telah menjadi subjek utama dalam kajian pendidikan. Pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia sangat penting agar sistem pendidikan dapat mengoptimalkan potensi manusia, baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mengutamakan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter yang kuat serta kontribusi terhadap perkembangan peradaban.

Seiring dengan kemajuan zaman, terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Pendidikan harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pendidikan harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman, serta mengintegrasikan teknologi secara bijak dan etis dalam proses pembelajaran (Saavedra & Opfer, 2021). Tantangan ini mengharuskan dunia pendidikan untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman, sembari tetap mempertahankan tujuan utamanya dalam membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga potensi sosial, emosional, dan moral. John Hattie, dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan, menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa, serta lingkungan yang mendukung pembelajaran. Hattie (2022) berargumen bahwa faktor sosial-emotional dan interaksi positif antara pendidik dan peserta didik memainkan peran besar dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan. Pendidikan yang efektif harus mengutamakan nilai-nilai ini untuk membentuk individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan yang efektif tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung di antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan juga harus memperhatikan potensi karakter individu, seperti yang dikemukakan oleh Carol Dweck dalam teorinya tentang mindset. Dweck (2022) menjelaskan bahwa memiliki mindset berkembang (*growth mindset*) dapat mendorong individu untuk terus belajar dan berkembang, meskipun menghadapi kegagalan. Pendidikan yang menumbuhkan mindset ini akan membantu membentuk karakter individu yang tidak mudah menyerah dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Lebih lanjut, mindset berkembang juga membantu individu untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan dan keuletan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Di sisi lain, konsep pendidikan yang berbasis pada kesadaran sosial dan keadilan, seperti yang dicontohkan oleh Paulo Freire, tetap relevan di era modern ini. Freire (2020) mengajarkan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran kritis, di mana individu tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk perubahan sosial yang lebih adil. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan perbaikan masyarakat. Pendidikan yang berbasis pada kesadaran sosial akan mendorong individu untuk tidak hanya memahami dunia, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaikinya, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara kolektif.

Dalam perspektif global, pendidikan juga harus memperhatikan keberagaman budaya dan latar belakang sosial peserta didik. Daryl D. Green (2022) menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk merayakan keberagaman dan mengembangkan toleransi antarbudaya. Pendidikan yang inklusif, yang memperhatikan latar belakang sosial dan budaya peserta didik, dapat membantu membentuk karakter individu yang lebih empatik, terbuka, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat yang multikultural. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, mengajarkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas akan membantu individu membangun hubungan yang lebih harmonis dan menghargai perbedaan, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Begitu juga dengan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moral dan etika manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona (2023). Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif tetapi juga mengarahkan individu untuk memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Karakter yang kuat akan membentuk individu yang mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan peradaban. Pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi, yang penting dalam menciptakan perubahan yang konstruktif dalam masyarakat.

Selain itu, menurut Viktor Frankl (2023), pencarian makna hidup adalah salah satu aspek fundamental dalam perkembangan manusia. Pendidikan yang mampu membantu

individu menemukan tujuan hidupnya, baik melalui pencapaian pribadi maupun kontribusi sosial, akan memberi dampak positif bagi perkembangan peradaban. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh makna dalam hidup mereka, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pencarian makna ini tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada upaya untuk memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar, yang akan berkontribusi pada kemajuan peradaban secara keseluruhan.

Terakhir, dalam era digital, pendidikan harus mampu mengembangkan literasi digital yang etis, sebagaimana diungkapkan oleh David Buckingham (2022). Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman tentang dampak sosial dan moral dari teknologi. Pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital secara kritis akan membentuk individu yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga bijak dalam menggunakannya untuk kepentingan masyarakat dan peradaban yang lebih beradab. Dalam menghadapi tantangan era digital ini, pendidikan harus mampu memberikan landasan etis yang kuat agar teknologi digunakan untuk kebaikan bersama, bukan untuk merugikan pihak lain atau memperburuk ketimpangan sosial.

Dengan demikian, pemahaman hakikat manusia yang komprehensif, yang mencakup dimensi kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual, menjadi dasar penting dalam merancang sistem pendidikan. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan integritas moral akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial, kesadaran kritis, dan kontribusi terhadap peradaban. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan harus terus beradaptasi sambil tetap mempertahankan tujuannya untuk membentuk manusia yang bermoral, bijaksana, dan berdaya saing tinggi, serta mampu berperan aktif dalam membangun peradaban yang lebih baik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena (Sugiyono 2021) terkait hakikat manusia dan keterkaitannya dengan pendidikan dalam membentuk karakter dan peradaban. Fokus penelitian ini mencakup analisis terhadap bagaimana pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia di berbagai dimensi, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan moral, serta kontribusinya terhadap peradaban. Penelitian ini merujuk pada pandangan para ahli seperti Hattie (2022), yang menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa dalam meningkatkan hasil pendidikan, serta Hamdina (2024), yang menekankan pentingnya pendidikan dasar dalam pembentukan fondasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai bagi setiap individu. Data diperoleh melalui studi literatur yang mendalam terhadap karya-karya teoretis dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap peradaban.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang relevan berdasarkan tema yang muncul, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah dianalisis, sesuai dengan pedoman yang dijelaskan oleh Sugiyono (2021). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan dalam membentuk karakter manusia yang berdampak positif terhadap perkembangan peradaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip dasar pendidikan dasar adalah keyakinan utama yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, yang meliputi SD dan SMP. Prinsip ini berhubungan dengan landasan pendidikan, yang membantu merinci dan mengembangkan prinsip tersebut menjadi dasar pemikiran dan tindakan yang kokoh. Faktor-faktor dalam penyelenggaraan pendidikan dasar terbagi menjadi dua kelompok. Menurut Pasal 17 UU RI No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa Pendidikan dasar adalah jenjang yang menjadi fondasi untuk pendidikan menengah, Pendidikan dasar mencakup sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang setara, Ketentuan lebih lanjut diatur dengan peraturan pemerintah. Penjelasan tambahan menyebutkan bahwa program yang setara dengan SD/MI termasuk Paket B dalam pendidikan non-formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang menjadi dasar bagi pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dengan dilengkapi pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap dasar.

Dalam penelitian ini, hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam konteks pendidikan tidak hanya sebatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan moral yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter dan peradaban. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan kognitif saja, tanpa memperhatikan pembentukan karakter, tidak akan dapat menciptakan individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Hattie (2022), interaksi positif antara guru dan siswa serta lingkungan yang mendukung menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan diri mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan membentuk individu yang memiliki karakter kuat.

Dari perspektif perkembangan pribadi, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan yang mampu mengembangkan "growth mindset" atau pola pikir berkembang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dweck (2022). Penelitian ini menemukan bahwa individu yang memiliki pola pikir berkembang cenderung lebih resilien dalam menghadapi kegagalan dan berusaha terus berkembang meskipun menghadapi tantangan. Pendidikan yang menanamkan mindset ini akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, berusaha untuk terus belajar, dan memiliki ketangguhan mental. Hal ini sangat relevan dalam konteks dunia yang terus berubah dan membutuhkan individu yang siap menghadapi tantangan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dasar sangat penting. Hamdina (2024) menegaskan bahwa pendidikan dasar adalah fase penting dalam penanaman fondasi pengetahuan serta pembentukan nilai-nilai sosial yang akan menjadi landasan moral individu. Pendidikan pada tingkat dasar, yang memberikan pendidikan dasar akademik dan pembentukan karakter, akan membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan pendidikan dasar yang memperhatikan aspek karakter dan integritas moral sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki etika dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Namun, dalam implementasinya, tantangan terbesar yang dihadapi adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pencapaian akademik. Meskipun karakter adalah bagian yang sangat penting dalam pendidikan, sering kali sistem pendidikan lebih

berfokus pada pencapaian akademik semata. Lickona (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari pendidikan formal yang diberikan kepada siswa. Pendidikan karakter yang diberikan melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, akan membentuk individu yang dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Hanya dengan menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, pendidikan dapat menghasilkan individu yang seutuhnya, siap menghadapi tantangan kehidupan baik secara profesional maupun sosial.

Pada sisi lain, pentingnya pendidikan untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi juga ditemukan dalam penelitian ini. Tuerah (2023) menyatakan bahwa pendidikan harus membangun kesadaran kritis dan menumbuhkan perasaan tanggung jawab terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial, individu dapat dilatih untuk melihat dan mengatasi ketidakadilan, serta menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan sangat penting untuk menciptakan peradaban yang lebih baik dan lebih adil, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk membuat perubahan positif.

Pendidikan yang berfokus pada pengembangan kesadaran sosial dan pemahaman terhadap masalah sosial yang lebih luas sangat relevan di era digital dan globalisasi ini. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, individu perlu dilatih untuk memiliki kesadaran sosial yang lebih besar terkait dengan isu-isu seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi, dan perubahan iklim. Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai keadilan sosial akan membantu menciptakan individu yang memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

Dalam hal ini, penting untuk menekankan bahwa pendidikan karakter dan kesadaran sosial juga berhubungan dengan penguatan literasi digital. Literasi digital yang dimaksud bukan hanya sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Di dunia yang semakin tergantung pada teknologi, individu yang terdidik dalam literasi digital yang etis dan kritis akan lebih mampu menghindari dampak negatif seperti penyebaran berita palsu dan penyalahgunaan informasi.

Dalam era digital dan globalisasi ini, tantangan tambahan dalam pendidikan adalah perlunya literasi digital yang bijak. Menurut Buckingham (2022), kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab menjadi semakin penting. Hal ini terkait dengan dampak sosial dan moral dari penggunaan teknologi yang harus dipahami oleh siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital secara bijaksana tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pemahaman tentang dampak dari keputusan yang diambil dalam dunia digital terhadap kehidupan sosial dan moral.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya dan latar belakang sosial peserta didik. Seiring dengan kemajuan zaman dan semakin terbuka serta terhubungnya dunia, pendidikan perlu menjadi sarana untuk merayakan perbedaan dan mengembangkan rasa toleransi serta kerjasama antara individu yang berasal dari berbagai latar belakang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Green (2022), pendidikan harus dapat mengakomodasi keberagaman budaya untuk menciptakan individu yang empatik dan mampu bekerja sama dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang menghargai keberagaman dan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas sangat penting untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang semakin heterogen. Pendidikan yang

berbasis keberagaman akan menciptakan individu yang tidak hanya memiliki keterampilan sosial yang baik, tetapi juga memahami dan menghormati perspektif orang lain.

Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat memberikan tantangan baru dalam konteks pendidikan, terutama terkait dengan literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Buckingham (2022) menyatakan bahwa literasi digital harus menjadi bagian yang esensial dalam pembelajaran, karena teknologi memiliki dampak sosial, politik, dan ekonomi yang mendalam. Pendidikan tidak hanya perlu mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga harus memberikan pemahaman tentang dampak sosial dan moral yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang dilatih untuk memiliki literasi digital yang kritis dan bijaksana cenderung lebih mampu menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat, sekaligus menghindari dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu, kecanduan digital, dan pelanggaran privasi. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital dengan pendekatan etis dapat membentuk individu yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga bijaksana dalam menggunakannya untuk kebaikan bersama.

Pendidikan harus membangun kesadaran dan kemampuan moral untuk memanfaatkan teknologi dalam konteks sosial yang lebih besar. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Seiring dengan kemajuan teknologi, penting bagi pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai yang dapat membantu individu memisahkan penggunaan teknologi yang baik dan buruk, serta menanamkan pentingnya etika dalam dunia digital.

Pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter. Meskipun sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter, nilai-nilai yang diajarkan di luar lingkungan sekolah juga memiliki dampak yang tidak kalah penting. Keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendukung pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik, serta mengembangkan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan moral dan sosial individu. Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal ini akan menghasilkan individu yang lebih utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan yang memprioritaskan pembentukan karakter manusia harus memiliki landasan yang kokoh dalam filosofi pendidikan. Filosofi pendidikan yang berpihak pada pengembangan manusia secara menyeluruh, baik intelektual maupun moral, dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur. Sebagai contoh, filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Paulo Freire (2020) yang menekankan pendidikan kritis dapat membantu membangun kesadaran sosial pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga alat untuk mencapai perubahan sosial dan keadilan. Pendidikan yang mengembangkan kesadaran kritis ini penting dalam menciptakan individu yang peduli terhadap ketidakadilan dan siap untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik.

Pendidikan yang holistik dan inklusif ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan global saat ini, di mana permasalahan sosial, politik, dan lingkungan membutuhkan perhatian lebih dari semua pihak. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan peran individu dalam membentuk peradaban yang lebih baik, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan bersama dan perkembangan peradaban manusia yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mencakup pengembangan kognitif dan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas yang akan menjadi fondasi bagi peradaban yang lebih maju dan berkeadilan.

Pendidikan harus memadukan berbagai dimensi tersebut dengan bijak, menekankan pada keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter individu. Dengan demikian, sistem pendidikan yang berbasis pada pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia dapat menciptakan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, kesadaran sosial, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman demi kemajuan peradaban. Sebagai penutup, hasil penelitian ini menekankan bahwa pendidikan yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, sosial, dan moral, sehingga menghasilkan individu yang seimbang, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia dalam konteks pendidikan harus dipahami secara holistik, mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan yang berfokus hanya pada aspek intelektual tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan integritas moral akan menghasilkan individu yang kurang siap menghadapi tantangan kehidupan dan peranannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk mengedepankan pengembangan karakter yang seimbang, yang mencakup pengembangan mindset berkembang, kesadaran sosial, serta nilai-nilai keadilan dan inklusivitas.

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan, tetapi juga karakter yang kuat, kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memperhatikan keberagaman, dan mengintegrasikan literasi digital secara kritis dan bijaksana. Selain itu, pendidikan harus memberikan ruang bagi individu untuk memahami peranannya dalam pembangunan sosial dan peradaban yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Buckingham, D. (2022). *Literacy in the Digital Age: A Critical Approach*. London: Routledge.
- Dweck, C. S. (2022). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Green, D. D. (2022). *Education and Cultural Diversity: Challenges and Opportunities*. London: Sage Publications.
- Hattie, J. (2022). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hamdina, W., Susanti, T., Hendri, J., Idris, D. A., & Hendrizal, H. (2024). Hakikat dan Keterkaitan Manusia dengan Pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 238-250.

- Lickona, T. (2023). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2021). *Teaching and Learning in the Age of the Fourth Industrial Revolution*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2021. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tuerah, F. R., & Kukus, M. M. (2023). Manusia Sebagai Makhluk Eksentris Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 813-824.
- Viktor, F. (2023). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.